

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2007, hlm. 107) menjelaskan definisi metode eksperimen secara harfiah. Menurutnya, “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.” Metode eksperimen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan dalam penerapan teknik intervensi multimodal di dalam ranah membaca permulaan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)*. *Single Subject Research* (penelitian dengan subjek tunggal) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan/intervensi yang diberikan. Dalam hubungan ini, peneliti memanipulasi sesuatu perlakuan/intervensi kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis (Faisal, 1982, hlm. 72).

Dalam penelitian SSR (*Single Subject Research*) dikenal istilah “target behavior”. Sunanto, dkk. (2006, hlm: 6) menyatakan bahwa:

Secara terminologi target *behavior* merupakan perilaku target atau perilaku sasaran. Dengan menggunakan psikologi behavioristik sebagai pijakan berpikir, perilaku/*behavior* atau perilaku sasaran/target *behavior* adalah pikiran, perasaan dan perbuatan yang dapat dicatat dan diukur. Oleh karena itu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif dalam taksonomi Bloom tersebut, semuanya dapat dijadikan sebagai perilaku sasaran (target *behavior*).

Pada penelitian ini perlakuan/intervensi yang diberikan adalah penerapan teknik intervensi multimodal dengan perilaku sasarannya (target *behavior*) adalah kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas 3 sekolah dasar. Kedua siswa tersebut diidentifikasi sebagai siswa dengan kesulitan membaca permulaan melalui wawancara kepada guru, *screening test*, tes kemampuan membaca awal, tes kemampuan persepsi, tes kemampuan berbicara/lisan, dan tes kemampuan menulis yang dilakukan oleh peneliti.

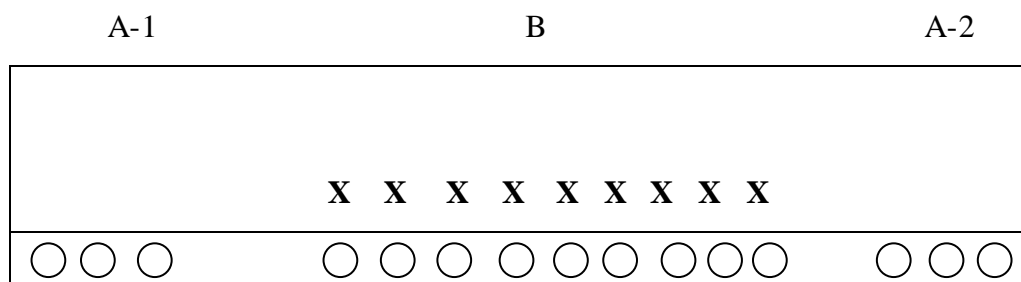
C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di sebuah sekolah dasar di Kota Bandung, dimana di sekolah tersebut terdapat 2 orang siswa dengan kesulitan membaca permulaan di kelas 3.

D. Desain Penelitian

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Prilaku sasaran diukur dengan kontinyu pada baseline (A-1) dengan periode waktu tertentu kemudian dilakukan intervensi (B) dan kembali dilakukan pengukuran pada pengulangan kondisi awal atau baseline (A-2). Adapun desain A-B-A yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1. Desain Penelitian

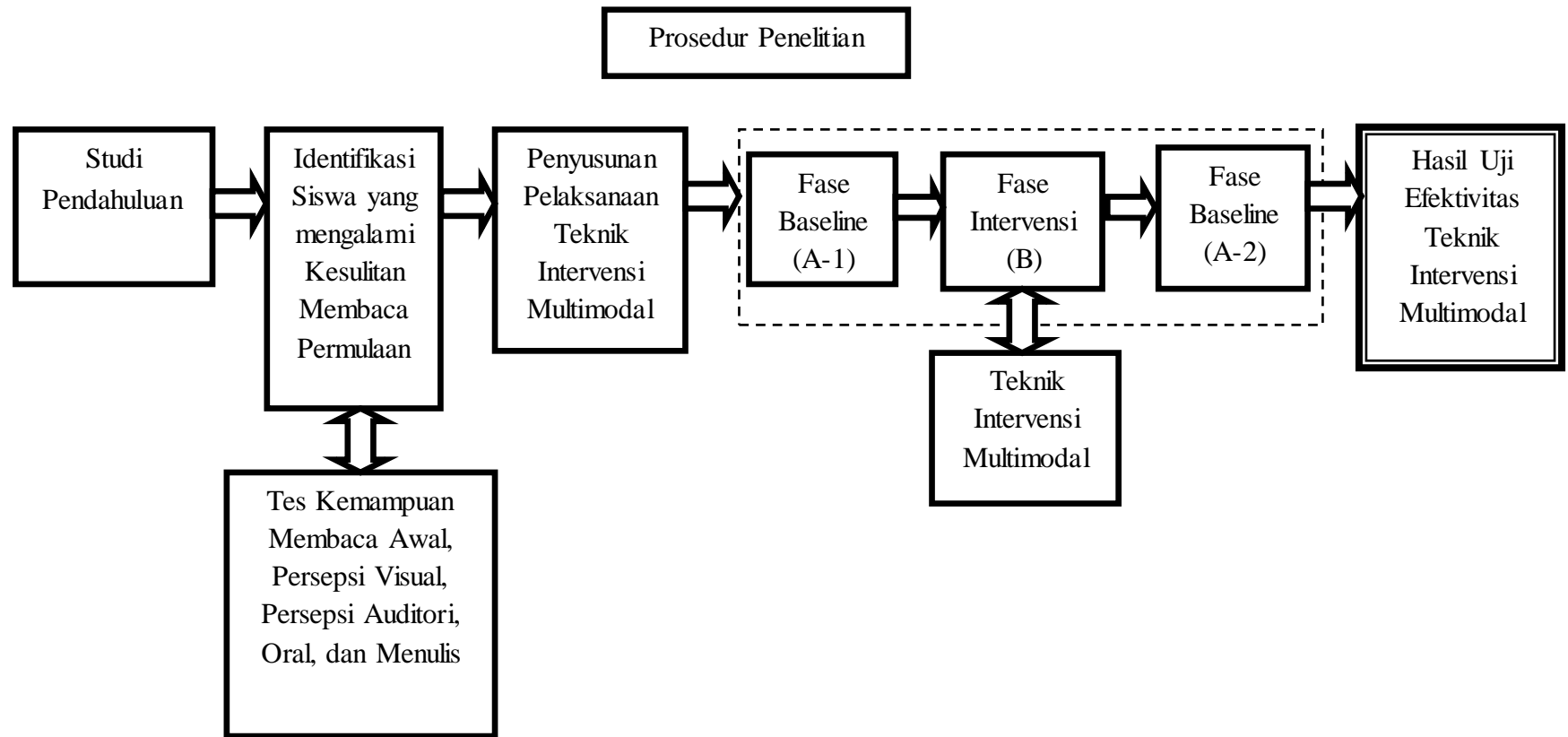


- a. A-1 adalah lambang dari data garis datar (baseline dasar). Baseline A-1 merupakan suatu kondisi awal subjek secara alami tanpa diberi intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan dengan melihat kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat.

- b. B (intervensi) yaitu intervensi dimana subjek diberikan perlakuan secara berulang-ulang. Intervensi yang diberikan berupa pengajaran membaca permulaan dengan menggunakan teknik intervensi multimodal.
- c. A-2 adalah pengulangan kondisi awal atau kemampuan dasar subjek dalam kemampuan membaca permulaan. Pada baseline A-2 ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana intervensi teknik intervensi multimodal dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca permulaan.
- d. O adalah masa observasi
- e. X adalah perlakuan/intervensi

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini secara keseluruhan digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Bagan. 3.1. Prosedur Penelitian

Adapun penjabaran dari prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah:

Pada mulanya peneliti melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan disini terdiri dari studi literatur terkait dengan teori-teori mengenai kesulitan membaca beserta suatu cara untuk menanggulangnya serta melakukan observasi ke suatu sekolah dengan mewawancarai guru kelas untuk menemukan siswa-siswa yang memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata siswa lainnya. Setelah menemukan para siswa yang terduga mengalami kesulitan membaca, peneliti melakukan *screening test*, tes kemampuan persepsi, tes kemampuan membaca awal, tes kemampuan berbicara/lisan, dan tes kemampuan menulis.

Screening test dilakukan sebagai sebuah langkah awal untuk memastikan siswa-siswa yang direkomendasikan guru merupakan siswa dengan kesulitan membaca. Jamaris (2009, hlm. 172) merangkum kemampuan membaca yang seharusnya dikuasai oleh siswa kelas 3 sekolah dasar. Menurutny:

Pada kelas 3 sekolah dasar setiap siswa seharusnya sudah mencapai tahap memperhalus keterampilan membaca. Keterampilan yang dikembangkan pada tahap itu adalah membaca lancar artinya membaca tanpa memperhatikan lagi huruf demi huruf yang merangkai kata atau kalimat. Anak yang sudah lancar membaca dapat membaca 100-140 kata per menit dengan kesalahan sedikit.

Sehingga pada *screening test*, peneliti mengukur kemampuan membaca siswa dengan memberikan sebuah wacana yang berisikan 123 kata. Setelah itu peneliti akan menghitung berapa banyak jumlah kata tepat yang dapat dibaca siswa. Perhitungan tersebut berupa presentase yang didasari oleh Lerner & Kiebian (1978) dalam Lovitt (1989) menjelaskan bahwa penentuan tingkat kemampuan membaca sebagai berikut:

- Tingkat *Independent* (mandiri) apabila dapat membaca dengan lancar.
- Tingkat *Instructional* (pembelajaran) apabila dapat membaca lancar dengan kekeliruan 5%.
- Tingkat *Frustration* (frustasi) apabila dapat membaca lancar dengan tingkat kesalahan lebih dari 10%.

Jika siswa yang direkomendasikan guru pada *screening test* masuk ke dalam *independent level*, maka siswa tersebut tidak akan ditindak lanjuti. Namun jika siswa tersebut tergolong dalam *instructional level* dan *frustration level* akan ditindaklanjuti dengan melakukan tes kemampuan membaca awal dan tes kemampuan persepsi. Tes kemampuan membaca awal dilakukan untuk mengetahui secara terperinci dimanakah letak kesulitan membaca siswa sehingga hasilnya adalah diperoleh suatu gambaran kondisi objektif membaca permulaan siswa.

Sedangkan tes kemampuan persepsi digunakan untuk mengetahui penyebab kesulitan membaca siswa apakah di ranah persepsi visual, auditori, ataupun kedua-duanya. Juga hasil akhir dari tes persepsi ini adalah diperoleh suatu gambaran kondisi objektif kekuatan dan kelemahan modalitas yang dimiliki siswa, khususnya dalam ranah persepsi visual dan auditori.

Untuk mendukung penerapan teknik intervensi multimodal, peneliti juga melakukan tes kemampuan oral dan tes kemampuan menulis kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan membaca. Tes kemampuan oral berupa siswa diminta untuk mengikuti secara lisan beberapa kata yang diucapkan oleh peneliti. Sedangkan tes kemampuan menulis berupa siswa diminta untuk menulis ulang sebuah paragraf yang diberikan peneliti.

Kedua tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara/lisan maupun menulis pada siswa dengan kesulitan membaca, yang nantinya berpengaruh pada proses penerapan teknik intervensi multimodal. Selain itu kedua tes ini berfungsi untuk menelisik lebih dalam kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa, apakah ada hubungannya dengan kemampuan oral dan motorik atau tidak berkaitan. Hasil dari kedua tes ini tetap mendukung data-data mengenai kondisi objektif siswa yang terduga mengalami kesulitan membaca permulaan.

Setelah terkumpul kondisi objektif siswa secara keseluruhan, maka hal itulah yang akan menjadi titik tolak penyusunan rencana pelaksanaan teknik intervensi multimodal bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan

di kelas 3 SD. Selanjutnya penelitian akan memasuki tahap eksperimen dengan

Rafiatul Adawiyah Putri, 2016

EFEKTIVITAS TEKNIK INTERVENSI MULTIMODAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengimplementasikan teknik intervensi multimodal. Dimana terdiri dari fase baseline (A-1), perlakuan/intervensi (B), dan kemudian akan mendapatkan hasil mengenai efektivitas teknik intervensi multimodal melalui baseline (A-2).

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan serangkaian tes sebelum memasuki tahap intervensi/penerapan teknik intervensi multimodal. Adapun tes-tes tersebut adalah *screening test*, tes kemampuan membaca awal, tes kemampuan persepsi, tes berbicara/lisa, dan tes menulis. Setelah melewati rangkaian tes tersebut, siswa memasuki tahap intervensi dengan menggunakan teknik intervensi multimodal. Adapun kisi-kisi dari instrumen membaca permulaan yang digunakan adalah:

1. Kisi-Kisi Instrumen Eksperimen Membaca Permulaan

Kelas / Semester	: III / II
Standar Kompetensi	: Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.
Kompetensi dasar	: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat. Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.
Bentuk Soal	:Soal Praktek
Jumlah Soal	: 8
Waktu mengerjakan	: 45 menit

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Eksperimen Membaca Permulaan

No	Indikator	Nomor soal	Skor Maksimal
1	Membaca huruf	1	26
2	Membaca suku kata hidup	2	50
3	Membaca kata berakhiran huruf vokal	3	20
4	Membaca suku yang mengandung vokal	4	24

	rangkap		
5	Membaca kata berakhiran konsonan	5	30
6	Membaca kata yang mengandung konsonan rangkap	6	24
7	Membaca kata yang mengandung diftong	7	28
8	Membaca kalimat sederhana	8	44
	TOTAL SKOR MAKSIMAL		246

2. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar dan kecilnya skor yang didapat siswa dalam kemampuan membaca permulaan. Menurut Soendari dan Nani (2011) salah satu kriteria penilaian dalam ranah akademik adalah sebagai berikut

- Anak yang masuk *Independent Level* adalah anak yang memperoleh nilai lebih dari 76% total nilai maksimal.
- Anak yang masuk *Instructional Level* adalah anak yang memperoleh nilai 50% sampai 75% dari total nilai maksimal.
- Anak yang masuk *Frustration Level* adalah anak yang memperoleh nilai kurang dari 49% dari total nilai maksimal.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah ‘Teknik Analisis dalam kondisi’ dan ‘Teknik Analisis Antar Kondisi’.

1. Teknik Analisis Data dalam kondisi

Pada kondisi ini akan menganalisis semua data yang diperoleh di semua sesi pada tahap *baseline* A-1, intervensi B, dan *baseline* A-2. Sunanto, dkk (2006) mengungkapkan bahwa, “analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau

kondisi intervensi. Sementara komponen yang diteliti meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang.”

2. Teknik Analisis Data antar kondisi

Pada kondisi ini akan menganalisis data yang berada diantara *baseline* dan intervensi. Sunanto (2006) mengungkapkan bahwa, “analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih atau disebut dengan *overlap*.”